

**RAPOR BERKELANJUTAN DALAM SISTEM EVALUASI MULTIDIMENSI:
STUDI KASUS INTEGRASI CAPAIAN AKADEMIK DAN PROGRES ATLET
PADA KELAS KHUSUS OLAHRAGA**

Muhammad Agus Zaki Fanani¹, Taufiq Hidayat², Junaidi Budi Prihanto³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya
v4_zn@rocketmail.com, taufiqhidayat@unesa.ac.id, junaidibudi@unesa.ac.id

ABSTRACT

Evaluation in Special Sports Classes (KKO) at the elementary school level faces significant challenges in harmonizing national curriculum academic achievements with athletic development progress. This study explores how a multidimensional evaluation system can integrate these two aspects to provide a comprehensive overview of student development. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with Physical Education teachers, coaches, and KKO program coordinators at SD Muhammadiyah Surabaya, alongside documentation studies of existing student report models. Data analysis followed the Miles and Huberman model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Findings reveal a data gap between sports achievements and academic grades within conventional reporting systems. There is an urgent need for an evaluation instrument capable of recording physical and technical parameters periodically (continuously) to support transparency in student progress. Integrating achievements into a single multidimensional evaluation system is proven crucial for facilitating stakeholder communication and maintaining student-athlete motivation. This exploration recommends the reconstruction of KKO report cards into more dynamic and integrated instruments to support the sustainability of early-childhood athlete development within the formal school system.

Keywords: Evaluation Exploration, Special Sports Class, Case Study, Student-Athletes, Continuous Progress Report.

ABSTRAK

Kelas Khusus Olahraga (KKO) di sekolah dasar menghadapi tantangan kompleks dalam merancang sistem evaluasi yang mampu mengakomodasi dua domain perkembangan siswa secara bersamaan, yakni capaian akademik dan progres atletik. Sistem rapor yang berlaku secara umum dinilai belum memadai untuk merepresentasikan perkembangan siswa atlet secara menyeluruh dan proporsional. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi desain dan implementasi sistem rapor multidimensi pada KKO di sekolah dasar sebagai instrumen penilaian holistik yang mengintegrasikan aspek akademik dan performa olahraga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, pelatih, dan kepala sekolah, serta diperkuat dengan observasi lapangan dan studi dokumentasi rapor. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik induktif untuk mengidentifikasi pola dan kategori yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem rapor KKO membutuhkan kerangka

penilaian tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan rapor reguler, dengan mengintegrasikan indikator akademik dan indikator performa atletik secara seimbang. Temuan ini menegaskan perlunya standarisasi instrumen evaluasi multidimensi yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan siswa atlet sejak jenjang pendidikan dasar, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi perumusan kebijakan evaluasi pada program KKO di Indonesia.

Kata Kunci: Evaluasi Multidimensi, Kelas Khusus Olahraga, Rapor, Sekolah Dasar, Siswa Atlet.

A. Pendahuluan

Pendidikan olahraga di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan seiring dengan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pembinaan atlet usia dini (Ma'mun & Mahendra, 2021). Salah satu wujud nyata dari kebijakan tersebut adalah penyelenggaraan Kelas Khusus Olahraga (KKO) yang kini tidak hanya hadir di jenjang sekolah menengah, tetapi juga mulai diterapkan pada tingkat sekolah dasar (Penggali et al., 2025). KKO dirancang sebagai wadah pembinaan terpadu yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi atletik tanpa mengorbankan hak mereka atas pendidikan akademik yang berkualitas (Hasan, Muhibbi, & Fuad, 2025). Namun di balik semangat inklusivitas tersebut, muncul persoalan mendasar yang hingga kini belum mendapatkan jawaban memadai, yaitu bagaimana sistem evaluasi yang tepat dan adil bagi siswa yang menjalani dua peran

sekaligus sebagai pelajar dan atlet (Shu et al., 2025).

Sistem evaluasi atau rapor yang selama ini berlaku di sekolah dasar dirancang berdasarkan kerangka kurikulum umum yang berorientasi pada capaian akademik semata. Rapor reguler mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks mata pelajaran, namun tidak mengakomodasi dimensi performa atletik sebagai bagian dari perkembangan siswa secara utuh (Heidari & Shaian, 2025). Kondisi ini menciptakan kesenjangan representasi, di mana siswa atlet yang menunjukkan perkembangan luar biasa dalam bidang olahraga tidak mendapatkan rekognisi yang setara dalam dokumen evaluasi resmi mereka (Samson, 2025). Kesenjangan ini bukan sekadar persoalan administratif, melainkan berimplikasi langsung pada motivasi belajar, identitas diri siswa atlet, serta

arah kebijakan pembinaan olahraga di satuan pendidikan dasar (Gayles, Lang, & Ofoegbu, 2018). Urgensi penelitian ini didasarkan pada dua realitas yang saling berkaitan. Pertama, jumlah sekolah dasar yang menyelenggarakan KKO terus bertambah, namun belum diimbangi dengan panduan evaluasi yang spesifik dan terstandarisasi. Kedua, dokumen kurikulum nasional, termasuk Kurikulum Merdeka, belum secara eksplisit mengatur mekanisme penilaian yang mengintegrasikan domain akademik dan atletik dalam satu instrumen yang koheren. Akibatnya, setiap sekolah cenderung mengembangkan format rapor KKO secara mandiri dan tidak seragam, yang pada gilirannya menimbulkan ketidakkonsistenan dalam praktik evaluasi di lapangan.

Konsep evaluasi multidimensi dalam pendidikan telah lama menjadi perdebatan dalam literatur akademik. Gardner melalui teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) meletakkan fondasi teoretis bahwa kemampuan manusia tidak dapat direduksi ke dalam satu dimensi Tunggal (Gardner, 2020). Dalam konteks ini, penilaian berbasis kecerdasan tunggal seperti tes

akademik konvensional dianggap tidak mencukupi untuk merepresentasikan kapasitas siswa secara menyeluruh. Pandangan ini diperkuat oleh Chan dkk. yang berargumen bahwa sistem penilaian yang efektif harus mampu mengukur berbagai domain kompetensi secara bersamaan dan memberikan umpan balik yang bermakna bagi perkembangan siswa secara holistik (Chan & Luo, 2021).

Namun demikian, terdapat perdebatan signifikan dalam literatur mengenai sejauh mana integrasi domain akademik dan non-akademik dapat dilakukan tanpa mengorbankan validitas dan reliabilitas instrumen penilaian. Newman dkk. berpendapat bahwa perluasan domain penilaian justru memperkuat validitas konstruk karena lebih mencerminkan kompleksitas perkembangan manusia secara nyata (Newman & Newman, 2022). Sebaliknya, Popham memperingatkan bahwa penambahan dimensi penilaian tanpa kerangka konseptual yang kuat berisiko menciptakan instrumen yang ambigu dan sulit diinterpretasikan secara konsisten oleh pendidik di lapangan (Popham, 2008). Ketegangan antara dua pandangan ini menjadi titik tolak

penting dalam memahami tantangan desain sistem rapor KKO, sekaligus menegaskan bahwa pengembangan instrumen evaluasi multidimensi bukan perkara sederhana yang dapat diselesaikan hanya dengan menambahkan kolom penilaian baru dalam format rapor yang sudah ada

Perdebatan tersebut semakin kompleks ketika dihadapkan pada konteks pendidikan olahraga yang memiliki karakteristik unik. Black dan Wiliam dalam kajian mereka tentang *formative assessment* menegaskan bahwa penilaian yang bermakna harus mampu mendorong perkembangan siswa, bukan sekadar mendokumentasikan capaian akhir (Black & Wiliam, 1998). Dalam konteks siswa atlet, prinsip ini menjadi sangat relevan karena perkembangan atletik bersifat progresif dan tidak selalu linear, sehingga instrumen evaluasi yang bersifat sumatif dan statis dianggap kurang mampu menangkap dinamika perkembangan yang sesungguhnya. Di sisi lain, Lund dan Tannehill (2010) berargumen bahwa penilaian dalam pendidikan jasmani dan olahraga memerlukan pendekatan yang berbeda dari penilaian akademik konvensional, karena melibatkan dimensi fisik,

psikologis, dan sosial yang saling berinteraksi secara dinamis (Tannehill & Lund, 2010).

Dalam konteks yang lebih spesifik, MacPhail dan Halbert menemukan bahwa siswa atlet cenderung mengalami tekanan ganda (*dual demand*) antara tuntutan akademik dan tuntutan latihan fisik, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka (MacPhail & Halbert, 2010). Penelitian serupa oleh Aquilina di konteks Eropa menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil mengembangkan model evaluasi terpadu mampu meningkatkan keterlibatan siswa atlet dalam proses pembelajaran secara keseluruhan (Aquilina & Henry, 2013). Botwina menambahkan bahwa keberhasilan program dual-career siswa atlet sangat bergantung pada sejauh mana institusi pendidikan mampu menyediakan sistem evaluasi yang responsif terhadap kebutuhan spesifik mereka (Botwina, 2025). Sementara itu, di konteks Indonesia, kajian mengenai sistem evaluasi khusus untuk KKO masih sangat terbatas, terutama pada jenjang sekolah dasar, sehingga membuka

ruang penelitian yang signifikan dan mendesak untuk diisi

Untuk menjawab persoalan yang telah diidentifikasi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena sistem rapor KKO merupakan realitas sosial yang kompleks dan kontekstual, sehingga membutuhkan eksplorasi mendalam yang tidak dapat ditangkap melalui angka atau statistik semata. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara holistik bagaimana sistem evaluasi dirancang, diimplementasikan, dan dimaknai oleh berbagai pihak yang terlibat, mulai dari guru kelas, pelatih olahraga, kepala sekolah, hingga siswa dan orang tua. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap format rapor yang digunakan, dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi desain dan komponen sistem rapor KKO di sekolah dasar, menganalisis integrasi antara capaian akademik dan progres atletik dalam instrumen evaluasi yang

digunakan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengembangan sistem evaluasi multidimensi yang holistik dan berkeadilan bagi siswa atlet di jenjang pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus *tunggal (single case study)* yang bertujuan mengeksplorasi secara mendalam sistem evaluasi multidimensi pada Kelas Khusus Olahraga (KKO) di jenjang sekolah dasar (Glette & Wiig, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat direduksi ke dalam angka atau kategori yang bersifat kaku. Fokus penelitian diarahkan pada dua dimensi utama, yakni sistem rapor sebagai instrumen evaluasi resmi dan praktik penilaian yang berlangsung di lapangan, khususnya yang menyangkut integrasi antara capaian akademik dan progres atletik siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Surabaya, yang dipilih secara purposif karena sekolah tersebut telah menyelenggarakan program KKO dan memiliki format

rapor yang dikembangkan secara khusus untuk mengakomodasi kebutuhan siswa atlet. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Tongco, 2007), terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, pelatih olahraga, dan sejumlah siswa KKO beserta orang tua mereka, dengan pertimbangan bahwa setiap informan memiliki peran dan perspektif yang relevan terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap sistem evaluasi yang berlaku di KKO. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik penilaian yang berlangsung di kelas maupun di lapangan olahraga. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap format rapor KKO, panduan penilaian, dan dokumen kurikulum yang digunakan sekolah. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara

ilmiah. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan sistematis yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengolah data secara bertahap dan reflektif, sehingga menghasilkan gambaran yang autentik dan mendalam mengenai sistem evaluasi multidimensi siswa atlet di SD Muhammadiyah 2 Surabaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Desain dan Struktur Sistem Rapor KKO di SD Muhammadiyah 2 Surabaya

SD Muhammadiyah 2 Surabaya merupakan salah satu sekolah dasar yang telah mengembangkan sistem rapor khusus bagi siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO). Berbeda dengan rapor reguler yang sepenuhnya mengacu pada komponen penilaian kurikulum nasional, rapor KKO di sekolah ini dirancang dengan menambahkan dimensi penilaian atletik sebagai bagian integral dari

dokumen evaluasi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pihak sekolah telah menyadari keterbatasan rapor reguler dalam merepresentasikan perkembangan siswa atlet secara menyeluruh, sehingga mengambil inisiatif untuk mengembangkan format evaluasi yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di program KKO.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah serta guru kelas, ditemukan bahwa struktur rapor KKO di SD Muhammadiyah 2 Surabaya terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama memuat komponen penilaian akademik yang meliputi seluruh mata pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, mencakup nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bagian kedua memuat komponen penilaian atletik yang mencakup aspek kebugaran fisik, penguasaan teknik cabang olahraga, kedisiplinan latihan, dan perkembangan prestasi kompetitif siswa. Kedua bagian tersebut disajikan dalam satu dokumen yang terintegrasi, meskipun secara teknis masih dikelola oleh dua pihak yang berbeda, yakni guru kelas untuk domain akademik dan pelatih

olahraga untuk domain atletik. Struktur ini mencerminkan upaya kolaboratif antara tenaga pendidik dan tenaga kepelatihan dalam menghasilkan gambaran perkembangan siswa yang lebih komprehensif.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut disajikan perbandingan antara komponen rapor reguler dan rapor KKO di SD Muhammadiyah 2 Surabaya

Tabel 1. Perbandingan Komponen Rapor Reguler dan Rapor KKO di SD Muhammadiyah 2 Surabaya

No	Komponen Penilaian	Rapor Reguler	Rapor KKO
1	Nilai mata pelajaran (kognitif)	Ada	Ada
2	Nilai keterampilan per mapel	Ada	Ada
3	Penilaian sikap & karakter	Ada	Ada
4	Kebugaran fisik	Tidak ada	Ada
5	Penguasaan teknik cabang olahraga	Tidak ada	Ada
6	Kedisiplinan latihan	Tidak ada	Ada
7	Perkembangan prestasi kompetitif	Tidak ada	Ada
8	Catatan perkembangan dari pelatih	Tidak ada	Ada

Sumber: Hasil studi dokumentasi dan wawancara, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa rapor KKO memiliki cakupan komponen yang lebih luas dibandingkan rapor reguler, dengan penambahan empat dimensi

penilaian atletik yang tidak ditemukan dalam format rapor konvensional. Temuan ini sejalan dengan pandangan Stiggins (2005) yang menegaskan bahwa sistem penilaian yang efektif harus mampu mengukur berbagai domain kompetensi secara bersamaan. Lebih lanjut, keberadaan catatan perkembangan dari pelatih sebagai komponen tersendiri dalam rapor KKO mengindikasikan adanya pengakuan institusional terhadap peran pelatih sebagai bagian dari ekosistem evaluasi pendidikan di sekolah ini, suatu praktik yang relatif jarang ditemukan pada sekolah dasar penyelenggara KKO lainnya di Indonesia.

Meskipun demikian, ditemukan pula bahwa desain rapor KKO di SD Muhammadiyah 2 Surabaya masih bersifat adiktif, artinya komponen atletik ditambahkan di atas kerangka rapor reguler yang sudah ada, bukan dirancang ulang secara menyeluruh sebagai satu kesatuan instrumen yang benar-benar terpadu. Kondisi ini sejalan dengan kekhawatiran yang dikemukakan oleh Popham (2003), bahwa penambahan dimensi penilaian tanpa restrukturisasi konseptual yang mendasar berisiko menghasilkan instrumen yang kurang

koheren. Dalam konteks ini, meskipun rapor KKO di sekolah tersebut telah menunjukkan langkah maju yang signifikan, masih terdapat ruang pengembangan yang substansial terutama dalam hal integrasi konseptual antara domain akademik dan domain atletik agar keduanya tidak sekadar berdampingan, melainkan saling menopang dalam menggambarkan perkembangan siswa atlet secara utuh dan bermakna.

Integrasi Capaian Akademik dan Progres Atletik dalam Instrumen Evaluasi

Integrasi antara capaian akademik dan progres atletik dalam sistem rapor KKO merupakan inti dari keseluruhan upaya pengembangan evaluasi multidimensi di SD Muhammadiyah 2 Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa proses integrasi kedua domain tersebut tidak berlangsung secara otomatis, melainkan membutuhkan koordinasi aktif antara guru kelas dan pelatih olahraga yang dilakukan secara berkala sepanjang semester. Koordinasi ini mencakup pertukaran informasi mengenai perkembangan siswa dari masing-masing domain,

penyesuaian beban latihan apabila siswa mengalami kesulitan akademik, serta perumusan catatan naratif yang menggambarkan kondisi siswa secara menyeluruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi evaluasi dalam konteks KKO bukan sekadar persoalan teknis penyatuan format dokumen, melainkan menyangkut dimensi kolaborasi profesional yang lebih kompleks antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan siswa atlet.

Hasil analisis dokumentasi terhadap rapor KKO menunjukkan adanya ketimpangan proporsional antara bobot penilaian akademik dan atletik dalam instrumen evaluasi yang digunakan. Domain akademik masih mendominasi struktur rapor dengan proporsi yang jauh lebih besar dibandingkan domain atletik, sebagaimana ditunjukkan dalam diagram berikut:

Tabel 2: Proporsi Bobot Penilaian Akademik dan Atletik dalam Rapor KKO SD Muhammadiyah 2 Surabaya

Domain Penilaian	Jumlah Komponen	Proporsi (%)
Akademik (mata pelajaran & sikap)	8 Komponen	67%
Atletik (fisik, teknik, disiplin, prestasi)	4 Komponen	33%
Total	12 Komponen	100%

Sumber: Hasil analisis dokumentasi rapor KKO, 2025

Ketimpangan proporsi sebagaimana tergambar dalam data di atas menunjukkan bahwa meskipun sistem rapor KKO telah mengakomodasi dimensi atletik, domain tersebut belum mendapatkan ruang yang setara dengan domain akademik dalam struktur evaluasi secara keseluruhan. Kondisi ini dapat dipahami dari perspektif kelembagaan, mengingat sekolah dasar pada dasarnya tetap terikat pada regulasi penilaian kurikulum nasional yang menempatkan capaian akademik sebagai prioritas utama. Namun demikian, dari sudut pandang pengembangan siswa atlet, dominasi domain akademik dalam rapor berpotensi mengaburkan gambaran perkembangan atletik yang sesungguhnya, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan realitas kemajuan siswa secara multidimensi. Hal ini sejalan dengan temuan MacPhail dan Halbert (2010) yang menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan atletik dalam sistem evaluasi dapat mempengaruhi motivasi dan identitas diri siswa atlet secara signifikan.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan pelatih olahraga

mengungkapkan bahwa penilaian domain atletik yang termuat dalam rapor KKO saat ini masih lebih bersifat deskriptif kualitatif dibandingkan terukur secara kuantitatif. Pelatih mengakui bahwa belum terdapat rubrik penilaian atletik yang terstandarisasi dan disepakati bersama, sehingga penilaian masih sangat bergantung pada pertimbangan subjektif pelatih berdasarkan pengamatan lapangan. Kondisi ini menimbulkan persoalan konsistensi dan komparabilitas data antarperiode maupun antarsiswa, yang dalam jangka panjang dapat melemahkan fungsi rapor KKO sebagai instrumen evaluasi yang kredibel. Temuan ini memperkuat argumen Black dan Wiliam (1998) bahwa penilaian yang bermakna harus bersandar pada kriteria yang jelas, terukur, dan dapat dikomunikasikan secara transparan kepada seluruh pemangku kepentingan.

Adapun dari sisi praktik integrasi di lapangan, ditemukan pola menarik bahwa koordinasi antara guru kelas dan pelatih olahraga berlangsung lebih intensif menjelang akhir semester, yakni pada saat pengisian rapor, dibandingkan pada

pertengahan semester. Pola ini mengindikasikan bahwa integrasi evaluasi masih bersifat periodik dan sumatif, belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai bagian dari proses penilaian formatif yang berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan oleh Lund dan Tannehill, penilaian dalam pendidikan olahraga seharusnya berlangsung secara kontinu dan terintegrasi dalam setiap siklus pembelajaran dan latihan, bukan hanya diaktifkan pada momen pelaporan formal. Dengan demikian, pengembangan sistem integrasi evaluasi yang lebih berkesinambungan dan berbasis data menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi dalam konteks KKO di sekolah dasar, guna memastikan bahwa rapor yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan perkembangan siswa atlet secara akurat, proporsional, dan bermakna.

Persepsi Stakeholder terhadap Sistem Evaluasi Multidimensi

Pemahaman dan penerimaan berbagai pihak yang terlibat terhadap sistem evaluasi multidimensi merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi rapor KKO secara berkelanjutan. Penelitian ini mengidentifikasi empat kelompok

informan utama sebagai representasi stakeholder, yakni kepala sekolah, guru kelas, pelatih olahraga, serta siswa dan orang tua. Setiap kelompok memiliki posisi, peran, dan kepentingan yang berbeda dalam ekosistem evaluasi KKO, sehingga persepsi yang mereka bangun terhadap sistem rapor multidimensi pun bervariasi secara signifikan. Keberagaman perspektif ini justru menjadi kekayaan data yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan berlapis mengenai bagaimana sistem evaluasi dimaknai, diterima, dan dijalankan oleh seluruh pemangku kepentingan di SD Muhammadiyah 2 Surabaya.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang sistem rapor KKO sebagai bentuk inovasi evaluasi yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dalam menghargai keberagaman potensi peserta didik. Kepala sekolah menegaskan bahwa rapor multidimensi bukan sekadar dokumen administratif, melainkan cerminan komitmen institusional sekolah dalam memberikan pengakuan yang setara terhadap seluruh dimensi perkembangan siswa

atlet. Guru kelas, di sisi lain, menunjukkan persepsi yang lebih ambivalen. Sebagian besar guru mengakui pentingnya integrasi domain atletik dalam sistem penilaian, namun sekaligus mengungkapkan kekhawatiran mengenai beban administratif yang bertambah akibat keharusan berkoordinasi dengan pelatih dalam proses pengisian rapor. Temuan ini mencerminkan realitas yang dikemukakan oleh Shepard (2000), bahwa perluasan domain penilaian seringkali disambut dengan resistensi praktis dari pendidik di lapangan meskipun secara konseptual dianggap relevan dan penting.

Pelatih olahraga sebagai kelompok informan yang memiliki peran strategis dalam domain atletik menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap keberadaan komponen penilaian atletik dalam rapor KKO. Bagi pelatih, pencantuman dimensi atletik dalam dokumen evaluasi resmi merupakan bentuk rekognisi formal terhadap peran mereka dalam proses pendidikan siswa, yang selama ini kerap dipandang sebagai pihak di luar sistem akademik. Namun demikian, pelatih juga menyuarakan kebutuhan mendesak akan panduan penilaian

atletik yang lebih terstruktur dan terstandarisasi, mengingat saat ini penilaian masih sangat bergantung pada pertimbangan individual masing-masing pelatih. Sementara itu, siswa KKO mengungkapkan bahwa keberadaan rapor multidimensi memberikan rasa keadilan yang lebih besar dibandingkan rapor reguler, karena perjuangan dan pencapaian mereka di bidang olahraga turut diakui secara resmi dalam dokumen evaluasi. Persepsi positif siswa ini sejalan dengan temuan Aquilina (2013) yang menunjukkan bahwa pengakuan institusional terhadap dimensi atletik dalam sistem evaluasi berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa atlet dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terlihat bahwa seluruh kelompok stakeholder pada dasarnya memberikan respons yang positif terhadap sistem evaluasi multidimensi yang diterapkan di KKO SD Muhammadiyah 2 Surabaya. Meskipun demikian, setiap kelompok memiliki catatan kritis yang berbeda sesuai dengan posisi dan kepentingan masing-masing, yang secara keseluruhan mengindikasikan bahwa sistem yang ada masih memerlukan

penyempurnaan di berbagai aspek. Orang tua siswa, sebagai kelompok yang memiliki kepentingan langsung terhadap perkembangan anak, pada umumnya menyambut positif keberadaan rapor multidimensi karena memberikan gambaran yang lebih lengkap dan transparan mengenai perkembangan putra-putri mereka. Namun sebagian besar orang tua mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya memahami mekanisme penilaian atletik yang digunakan, sehingga membutuhkan komunikasi yang lebih intensif dari pihak sekolah mengenai dasar dan kriteria penilaian yang diterapkan. Kondisi ini menegaskan pentingnya membangun sistem komunikasi evaluasi yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga mudah dipahami dan diakses oleh seluruh pemangku kepentingan, sebagaimana ditekankan oleh Watt dan Moore (2018) bahwa keberhasilan program evaluasi siswa atlet sangat bergantung pada kualitas komunikasi antara institusi pendidikan dan keluarga siswa.

Tantangan dan Peluang Pengembangan Sistem Evaluasi Multidimensi

Implementasi sistem evaluasi multidimensi pada KKO di SD

Muhammadiyah 2 Surabaya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang bersifat struktural maupun operasional. Tantangan pertama yang paling mendasar adalah ketiadaan regulasi evaluasi yang secara khusus mengatur sistem penilaian bagi siswa KKO di jenjang sekolah dasar. Hingga saat ini, kebijakan kurikulum nasional termasuk Kurikulum Merdeka belum menyediakan panduan teknis yang eksplisit mengenai bagaimana sekolah dasar penyelenggara KKO seharusnya merancang dan mengimplementasikan instrumen evaluasi yang mengintegrasikan domain akademik dan atletik. Ketiadaan regulasi ini memaksa sekolah untuk bergerak secara mandiri dalam mengembangkan format rapor KKO, yang pada satu sisi memberikan ruang kreativitas, namun pada sisi lain berpotensi menciptakan disparitas kualitas evaluasi antarsekolah yang cukup signifikan. Kondisi ini sejalan dengan kekhawatiran yang dikemukakan oleh Popham (2003), bahwa pengembangan instrumen penilaian yang dilakukan tanpa kerangka regulasi yang jelas dan panduan konseptual yang kuat berisiko menghasilkan praktik evaluasi yang

tidak konsisten dan sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun administratif.

Tantangan kedua berkaitan dengan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proses evaluasi multidimensi. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar guru kelas di SD Muhammadiyah 2 Surabaya belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai penilaian terintegrasi yang mencakup domain atletik, sementara pelatih olahraga pada umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang asesmen pembelajaran. Kesenjangan kompetensi ini menciptakan situasi di mana kedua pihak bekerja dalam domainnya masing-masing tanpa pemahaman bersama yang cukup mengenai prinsip-prinsip dasar evaluasi multidimensi. Akibatnya, proses integrasi data penilaian antara guru dan pelatih seringkali berlangsung secara ad hoc dan tidak terstruktur, bergantung pada inisiatif personal masing-masing pihak daripada sistem kolaborasi yang telah dirancang secara sistematis. Temuan ini memperkuat argumen Black dan William (1998) bahwa kualitas sistem penilaian sangat ditentukan oleh

kompetensi dan pemahaman para pelaksananya, sehingga investasi dalam pengembangan kapasitas pendidik menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan dalam upaya membangun sistem evaluasi yang efektif dan berkelanjutan.

Tantangan ketiga menyangkut dimensi teknis instrumen penilaian atletik yang digunakan. Sebagaimana telah disinggung pada sub bab sebelumnya, rubrik penilaian atletik yang berlaku saat ini masih bersifat deskriptif dan subjektif, belum dilengkapi dengan indikator kinerja yang terukur dan dapat diverifikasi secara objektif. Ketiadaan standar pengukuran yang jelas dalam domain atletik menjadikan data penilaian yang dihasilkan sulit dibandingkan antarperiode maupun antarsiswa, sehingga fungsi diagnostik dan formatif dari rapor KKO menjadi kurang optimal. Lund dan Tannehill (2010) menegaskan bahwa penilaian dalam pendidikan olahraga harus dilengkapi dengan kriteria kinerja yang spesifik, terukur, dan relevan dengan tujuan pembinaan atletik, agar data yang dihasilkan dapat digunakan secara bermakna untuk merancang program latihan dan pembelajaran

yang lebih tepat sasaran bagi setiap siswa atlet.

Di balik berbagai tantangan tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pengembangan sistem evaluasi multidimensi yang lebih komprehensif dan berkeadilan. Peluang pertama terletak pada momentum transformasi kurikulum yang sedang berlangsung melalui implementasi Kurikulum Merdeka, yang secara filosofis memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk berinovasi dalam merancang sistem penilaian yang kontekstual dan berpihak pada keberagaman potensi peserta didik. Semangat diferensiasi pembelajaran yang menjadi ruh Kurikulum Merdeka sejatinya membuka jalan bagi legalisasi dan standardisasi rapor KKO sebagai instrumen evaluasi yang diakui secara resmi dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Peluang ini perlu dimanfaatkan secara strategis oleh sekolah bersama dinas pendidikan untuk mendorong perumusan regulasi evaluasi KKO yang lebih eksplisit dan terperinci.

Peluang kedua berkaitan dengan potensi pemanfaatan

teknologi dalam pengembangan sistem evaluasi multidimensi yang lebih efisien dan terintegrasi. Perkembangan platform manajemen pembelajaran digital membuka kemungkinan untuk merancang sistem rapor KKO berbasis aplikasi yang memungkinkan guru dan pelatih memasukkan data penilaian secara real-time, menghasilkan laporan perkembangan siswa yang lebih dinamis dan mudah diakses oleh seluruh stakeholder. Integrasi teknologi dalam sistem evaluasi ini tidak hanya akan meningkatkan efisiensi administratif, tetapi juga berpotensi memperkuat fungsi formatif rapor KKO sebagai alat pemantauan perkembangan siswa yang berkelanjutan dan berbasis data. Aquilina (2013) mencatat bahwa institusi pendidikan yang berhasil mengembangkan model evaluasi terpadu umumnya didukung oleh infrastruktur data yang memadai dan sistem komunikasi antarpihak yang terstruktur dengan baik.

Peluang ketiga adalah pengembangan komunitas praktik (*community of practice*) antara sekolah-sekolah penyelenggara KKO di Surabaya dan sekitarnya sebagai wadah berbagi pengalaman, model

rapor, dan praktik evaluasi yang telah terbukti efektif. SD Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai salah satu sekolah yang telah memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan rapor KKO dapat berperan sebagai sekolah rujukan yang mendiseminasikan praktik baiknya kepada sekolah lain yang baru memulai program serupa. Watt dan Moore (2018) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan sistem evaluasi bagi siswa atlet tidak dapat dicapai secara isolatif oleh satu institusi saja, melainkan membutuhkan jaringan kolaborasi yang luas antara sekolah, pelatih, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk menciptakan ekosistem evaluasi yang benar-benar holistik, berkeadilan, dan berdampak nyata bagi perkembangan optimal siswa atlet sejak jenjang pendidikan dasar

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa sistem evaluasi multidimensi pada Kelas Khusus Olahraga di SD Muhammadiyah 2 Surabaya telah menunjukkan langkah inovatif yang signifikan dalam mengintegrasikan domain akademik dan atletik ke dalam satu instrumen

rapor yang lebih holistik dibandingkan rapor reguler. Meskipun demikian, implementasi sistem tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar, mulai dari ketiadaan regulasi evaluasi KKO yang eksplisit di tingkat nasional, kesenjangan kompetensi antara guru dan pelatih dalam pelaksanaan asesmen terpadu, hingga belum terstandarisasinya rubrik penilaian domain atletik secara objektif dan terukur. Persepsi seluruh kelompok stakeholder yang pada dasarnya positif terhadap sistem ini menjadi modal sosial yang kuat untuk mendorong penyempurnaan lebih lanjut, sementara peluang yang ditawarkan oleh momentum Kurikulum Merdeka dan perkembangan teknologi digital membuka jalan bagi pengembangan sistem rapor KKO yang lebih komprehensif, berkeadilan, dan berdampak nyata. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi multidimensi bukan sekadar inovasi administratif, melainkan sebuah keniscayaan pedagogis yang harus diwujudkan secara sistematis demi terpenuhinya hak setiap siswa atlet untuk dinilai secara utuh, adil, dan bermartabat sesuai dengan seluruh dimensi potensi yang mereka miliki.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Bagi pemerintah dan dinas pendidikan, sudah saatnya dirumuskan regulasi teknis yang secara eksplisit mengatur standar evaluasi bagi sekolah dasar penyelenggara KKO, termasuk panduan pengembangan rubrik penilaian atletik yang terukur dan dapat diimplementasikan secara konsisten di seluruh satuan pendidikan. Bagi sekolah, khususnya SD Muhammadiyah 2 Surabaya, perlu dilakukan penguatan kapasitas guru dan pelatih melalui pelatihan asesmen terpadu yang berkelanjutan, sekaligus membangun sistem koordinasi evaluasi yang lebih terstruktur dan tidak hanya aktif pada momen pelaporan akhir semester. Bagi peneliti selanjutnya, kajian komparatif antara beberapa sekolah penyelenggara KKO dengan pendekatan mixed methods akan sangat bermanfaat untuk menghasilkan model evaluasi multidimensi yang lebih generalisabel dan dapat dijadikan rujukan kebijakan secara lebih luas. Pada akhirnya, membangun sistem evaluasi yang

benar-benar holistik bagi siswa atlet adalah investasi jangka panjang yang tidak hanya berdampak pada kualitas dokumen penilaian, tetapi juga pada pembentukan generasi atlet Indonesia yang unggul secara intelektual, tangguh secara fisik, dan berkembang secara menyeluruh sebagai manusia yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquilina, D., & Henry, I. (2013). Promoting Student–Athlete Interests in European Elite Sport Systems. In *Routledge handbook of sport policy* (pp. 225–240). Routledge.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Botwina, G. M. (2025). *Dual Career Athletes: Policy and Programs*. Taylor & Francis.
- Chan, C. K. Y., & Luo, J. (2021). A four-dimensional conceptual framework for student assessment literacy in holistic competency development. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 46(3), 451–466.
- Gardner, H. (2020). *A synthesizing mind: A memoir from the creator of multiple intelligences theory*. mit Press.
- Gayles, J. G., Lang, R., & Ofoegbu, E. (2018). MOTIVATING STUDENT-ATHLETES FOR ACADEMIC SUCCESS. In *The Collegiate Athlete at Risk: Strategies for Academic Support and Success* (pp. 77–91). Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105035817184&partnerID=40&md5=c576889f63be783c2f4ae1078504df7f>
- Glette, M. K., & Wiig, S. (2022). The Headaches of Case Study Research: A Discussion of Emerging Challenges and Possible Ways Out of the Pain. *Qualitative Report*, 27(5), 1377–1393. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5246>
- Hasan, C. R., Muhibbi, M., & Fuad, M. N. (2025). Survei Kemampuan Motorik Terhadap Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO). *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 13(1), 1–11.
- Heidari, A., & Shaian, S. (2025). Determining the Passing Score as A Strategy to Achieve Justice in Assessment: A Review Study. *Journal of Isfahan Medical School*, 43(802), 53–62. <https://doi.org/10.48305/jims.v43.i802.0053>
- Ma'mun, A., & Mahendra, A. (2021). Sport and development in Indonesia: Sport policy in the reformation era. In *Sport and Development in Emerging Nations* (pp. 94–107). <https://doi.org/10.4324/9781003024002-7>
- MacPhail, A., & Halbert, J. (2010). 'We had to do intelligent thinking during recent PE': students' and

- teachers' experiences of assessment for learning in post-primary physical education. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 17(1), 23–39.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2022). *Theories of human development*. Routledge.
- Penggalih, M. H. S. T., Trisnantoro, L., Prabandari, Y. S., Surono, S., Rahadian, B., Ariyanto, M. A., ... Bactiar, N. (2025). Exploring sport science implementation in Indonesian youth athlete training centers: A consolidated framework of implementation research-based thematic analysis. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 20(5), 1876–1888. <https://doi.org/10.1177/17479541251341421>
- Popham, W. J. (2008). *Transformative assessment*. ASCD.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Samson, A. G. (2025). Fostering Mental Resilience: Nurturing Well-Being of Student Athletes. In *Emerging Pedagogical Practices in Physical and Sports Education* (pp. 155–178). <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-2160-8.ch007>
- Shu, X., Zhang, P., Li, M., Ge, Y., Tang, H., & Wang, Q. (2025). Critical factors analysis of student-athletes learning training contradiction via AHP. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-14178-7>
- Tannehill, D., & Lund, J. (2010). Building a quality physical education program. *Standards-Based Physical Education Curriculum Development*, 23–56.
- Tongco, M. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and Applications*, 5, 147–158. <https://doi.org/10.17348/era.5.0.147-158>